BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Aktiva Berwujud

Menurut Soemarso S.R (2005: 20) mengemukakan bahwa :

"Aktiva berwujud yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun,digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, serta nilainya cukup besar".

Sedangkan menurut Harahap (2002 : 22) mengemukakan bahwa :

"Aktiva berwujud adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang berwujud, atau ada secara fisik, dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal perusahaan sepanjang masih baik".

Berdasarkan beberapa pengertian seperti yang talah disebutkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Aktiva berwujud adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomi lebih dari satu tahun dan diperoleh untuk melaksanakan kegiatan perusahaan bukan untuk dijual kembali.

Untuk menentukan nilai Aktiva berwujud dapat digunakan rumus menurut Indra Widjaja (2008:139) sebagai berikut :

$$\text{Aktiva Berwujud} = \frac{\text{(Inventory + Fixed Asset)}}{\text{Total Asset}} \text{ X } 100\%$$

Dimana :

Inventory = Persediaan (Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal)

Fixed asset = Aktiva tetap (Aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan)

Total asset = Total aktiva (Penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaansecara keseluruhan)

2.1.1.1 Pengelompokan Aktiva Tetap Berwujud

Dari beberapa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan diantaranya tanah,bangunan, peralatan, mesin dan aktiva tetap lainnya. Maka aktiva tetap tersebut dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Menurut substansinya
   - *Tangible Assets* (Aktiva Berwujud) seperti gedung, mesin, tanah, dan peralatan
   - *Intangible Assets* (Aktiva tidak berwujud) seperti *goodwill*, paten, *copyright*, dll
2. Berdasarkan dapat disusutkan atau tidak
   - *Depreciated plant assets* yaitu aktiva tetap yang dapat disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, dll

- *Undepreciated plant assets* yaitu aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan seperti tanah.

3. Berdasarkan jenisnya

   a. Lahan

      Lahan adalah sebidang tanah terhampar baik merupakan tempat bangunan, maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila lahan yang didirikan bangunan diatasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri.

   b. Bangunan Gedung

      Gedung adalah bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

   c. Mesin

      Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

   d. Kendaraan

      Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkut, truck, traktor, mobil, kendaraan roda dua, dll.

e. Peralatan / inventaris

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, invetaris pabrik, inventaris dan gedung,

2.1.1.2 Harga Perolehan Aktiva Berwujud

Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam bukunya "Standar Akuntansi Keuangan" (PSAK No.16:5) menyatakan bahwa:

> "Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya termasuk bea impor dan PDN masukan tidak boleh restitusi (*non refundale*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut sampai kekondisi yang membuat setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian".

Biaya-biaya tambahan itu mencakup biaya penyimpan, pajak penjualan, beban transportasi, asuransi selama aktiva dalam perjalanan, biaya pemasangan, serta biaya-biaya lain yang harus ditambahkan kedalam harga beli aktiva tetap tersebut samapai aktiva itu siap digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Tanah

   Biaya tanah meliputi harga kontrak pembelian, biaya opsi, beban notaris, komisi makelar, beban penyelidikan, beban pengurusan, perpindahan hak atas tanah dikantor agraria, pajak pembelian yang dipikul oleh pembeli tanah, beban pengerukan tanah, beban pemerataan tanah dan beban lainnya yang sangat terkait dengan perolehan tanah.

2. Biaya Bangunan

   Meliputi harga kontrak pembelian, harga merobohkan bangunan lama, pajak yang ditetapkan sehubungan dengan wujudnya bangunan, beban izin mendirikan bangunan, beban gambar bangunan dan beban lainnya yang terkait dengan wujudnya bangunan. Manakala tanah dan bangunan diperoleh secara pake (*lump sum*) maka total biaya harus dibagi (dialokasikan). Sehingga antara nilai tanah dan bangunan dapat dicapai melalui tenaga ahli penafsir dibidang yang bersangkutan (*appraisal*). Manakala bangunan dibangun sendiri maka biaya agak sukar ditetapkan karena hitungannya agak lebih rumit tidak seperti jika memperolehnya dalam bentuk jadi. Jika dibangun sendiri maka biaya bangunan meliputi pembayaran kepada arsitek, gaji pengawai dan mandor bangunan, pajak dan pengeluaran lainnya yang terkait dengan bangunan, beban asuransi bangunan.

3. Biaya Perawatan

   Harga perolehan peralatan terdiri atas harga beli atau harga faktur, biaya pajak, dan angkut yang ditanggung oleh pembeli.

4. Biaya Mesin

   Jika mesin diperoleh melalui pembelian, maka harga perolehannya adalah sebesar yang tercantum dalam faktur, biaya pengangkutan, biaya asuransi, biaya instalasi mesin dan biaya lainnya sampai mesin tersebut siap dioperasionalkan, apabila mesin itu dibuat sendiri, maka harga perolehannya meliputi bahan, upah langsung dan beban pabrik serta berbagai beban lainnya sampai mesin tersebut selesai dan siap dioperasionalkan.

5. Biaya Kendaraan

   Harga perolehan kendaraan terdiri atas harga beli atau harga faktur, biaya balik nama dan pajak yang dibayarkan setiap periode dibebankan sebagai biaya pada periode berjalan.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2008;122) mengemukakan bahwa :

"Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan,total aktiva,maupun modal sendiri".

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008;35) mengemukakan bahwa :

"Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan,bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, dapat berupa perbandingan antara laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, laba bersih sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva ataukah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Meskipun terdapat bermacam-macam penilaian profitabilitas suatu perusahaan, namun rasio yang pada umumnya digunakan oleh para pemakai.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas Menurut Sutrisno (2007:215)

1. *Margin Laba (Profit Margin)*

$$NPM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\ \%$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi.

2. *Return On Assets*

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

3. *Return On Equity*

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{equity}} \times 100\ \%$$

Rasio ini menunjukkan berapa persentase laba bersih diperoleh bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik.

4. *Return On Investment*

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan netto setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

merupakan kemampuan perusahaan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak.

5. *Earning Per Share*

$$EPS = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah saham}} \times 100\%$$

Kadang-kadang pemilik juga menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning per share* ini merupakan ukuran perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan per lembar saham pemilik.

Berdasarkan jenis-jenis profitabilitas yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa *Profit margin*, *Return On Assets, Return On Equity Return On Investment Earning Per Share* Rasio adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Dari beberapa rasio profitabilitas yang ada diatas, yang lebih berpengaruh terhadap struktur modal adalah ROE , karena ROE Rasio ini menunjukkan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan

Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. semakin lengkap jenis rasiP.

2.1.3 Struktur Modal

Menurut Munawir (2005:2) mengemukakan bahwa :

> "Struktur modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya."

Sedangkan menurut Titik Indrawati (2007:77)

"Struktur modal adalah perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan total aktiva".

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan

Untuk menentukan nilai struktur modal dapat digunakan rumus menurut Ratih Handayani (2011:39) sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}} \text{ X } 100\%$$

Dimana :

DER = Struktur modal (Perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan total aktiva)

Long term debt = Hutang jangka panjang (Hutang perusahaan kepada pihak ketiga yang harus dilunasi dalam waktu lebih dari setahun)

Equity = Modal, yaitu residual interest pada asset sebuah entitas yang masih telah dikurangi kewajibannya

2.1.3.1 Teori Struktur Modal

Ada beberapa teori struktur modal yang dikembangkan oleh beberapa ahli, antara lain *Pecking Order Theory*, Teori Agensi (*Agency Theory*) *dan The Tradeoff Model* yang diantaranya :

1. *Pecking Order Theory*

Pecking order theory dikembangkan oleh Stewart C. Myers dan Nicolas Majluf pada tahun 1984. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memprioritaskan sumber-sumber pendanaan (dari pembiayaan internal untuk ekuitas) sesuai dengan prinsip usaha minimal, atau paling tidak resistensi, memilih untuk meningkatkan ekuitas sebagai pembiayaan terakhir. Secara singkat teori ini menyatakan bahwa Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan). Apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu "membuka diri lagi" dari sorotan pemodal luar. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

2. *Agency Theory*

Agency Theory (Teori agensi) berkaitan dengan hubungan *principal* dan *agent* dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen

and Meckling, 1976), perbedaan antara penyetor modal (Smith *and* Warner, 1979), pemisahan penanggung resiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi dalam perusahaan (Fama *and* Jensen, 1983). Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan ini akan menyebabkan timbulnya *asymmetry information*. Menurut Scott (2000) ada dua jenis *asymmetric information*, yaitu: *adverse selection* dan *moral hazard. Adverse selection* adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric)* di mana satu orang atau lebih pelaku-pelaku transaksi bisnis atau transaksi-transaksi yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain (Scott,2000). Ketimpangan pengetahuan informasi perusahaan ini dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal karena investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasinya. Sedangkan *moral hazard* adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric information*) di mana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi-transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain (Scott, 2000). Masalah *moral hazard* ini terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan(investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut.

3. *The Tradeoff Model*

Menurut Brealey dan Myers (1991), model *Trade off* menjelaskan adanya hubungan antara pajak, resiko kebangkrutan dan penggunaan hutang yang disebabkan

keputusan struktur modal yang diambil perusahaan. Model ini merupakan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan hutang, dimana dalam keadaan pajak nilai perusahaan akan naik minimal dengan biaya modal yang minimal. Model ini merupakan pengembangan dari teori Modigliani Miller mengenai *Irrelevance Capital Srtucture Hipothesys*. Myers berpendapat bahwa dalam keadaan pasar sempurna maka nilai perusahaan dengan menggunakan hutang sama dengan perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Tetapi mereka merevisi kembali hasil temuan mereka dengan mengatakan bahwa adanya pajak maka hutang akan menjadi relevan. Hal ini disebabkan bunga hutang yang dibayarkan akan mengurangi tingkat penghasilan yang terkena pajak,sehingga perusahaan akan mampu meningkatkan nilainya dengan menggunakan hutang Suatu fakta yang berlawanan dengan temuan tersebut, dalam kenyataannya tidak ada satu perusahaan pun yang akan menggunakan dana yang seluruhnya berasal dari hutang ataupun dalam jumlah yang relatif besar. Model tersebut mengabaikan faktor biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang timbul. Sehingga suatu struktur modal yang optimal akan dapat ditemukan dengan menyeimbangkan antara keuntungan dari penggunaan hutang dan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana. Di dalam melakukan tugas tersebut manajer keuangan dihadapkan adanya suatu variasi dalam pembelanjaan, dalam arti kadang-kadang perusahaan lebih baik menggunakan

dana yang bersumber dari hutang (*debt*) kadang-kadang perusahaan lebih baik kalau menggunakan dana yang bersumber dari modal sendiri (*equity*). Oleh karena itu manajer keuangan didalam operasinya perlu berusaha untuk memenuhi suatu sasaran tertentu mengenai perimbangan antara besarnya hutang jumlah modal sendiri yang tercermin dalam struktur modal perusahaan, perlu diperhitungkan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal menurut Bambang Riyanto (2004:8), yang dapat diuraikan antara lain :

1. Profitabilitas

   Chen dan Hammes (2003:5) dalam Indarwati dan Suhendro (2003:77) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan meminjam uang atau mengeluarkan saham dengan kondisi tertentu agar mendapatkan sumber dana untuk kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan kondisi yang baik akan meminjam uang lebih sedikit walaupun mempunyai kesempatan untuk meminjam lebih banyak. Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* yang mengemukakan bahwa perusahaan cenderung mempergunakan sumber pendanaan internal sebanyak mungkin sebelum memutuskan untuk berutang.

2. Aktiva Berwujud

   Aktiva berwujud dapat dijadikan jaminan dalam mendapatkan pendanaan melalui hutang. Jika suatu perusahaan memiliki jumlah aktiva berwujud yang besar, maka perusahaan tersebut cenderung menggunakan hutang lebih besar.

3. Ukuran Perusahaan

   Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang lebih untuk mengakses sumber dana sehingga cenderung untuk meningkatkan hutangnya

4. Tingkat Likuiditas

   Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana internal yang besar,sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

5. Tingkat Pertumbuhan

   Perusahaan yang mempunyai Growth opportunity tinggi akan menghadapi kesenjangan informasi yang tinggi antara manager dan investor luar tentang kualitas proyek investasi perusahaan. Adanya kesenjangan informasi tersebut menyebabkan biaya modal ekuitas saham lebih besar disbanding biaya modal utang karena dipandang dari sudut investor, modal saham dipandang lebih berisiko disbanding utang.

Dari uraian yang telah di tulis maka dapat diambil kesimpulan bahwa Profitabilitas, aktiva berwujud, Ukuran Perusahaan, Tingkat Likuiditas, dan tingkat pertumbuhan baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh pada Keputusan Struktur Modal Suatu Perusahaan

2.1.4 Hasil penelitian terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1	**Bram Hadianto** Univ.Kristen Maranatha.Bandung **Christian Tayana** Senior Marketing Representative Divisi Kredit Kendaraan Bermotor. Bank Central Asia. Bandung (2010	Pengaruh Risiko Sistematik,Struktur Aktiva,Profitabilitas ,dan Jenis Perusahaan terhadap struktur modal emiten Sektor pertambangan: Pengujian Hipotesis static-trade off	Dependen:Struktur Modal Independen :Risiko sistematik,struktur aktiva,profitabilitas dan jenis perusahaan	Regresi	Risiko sistematik,profitabilitas dan jenis perusahaan yang diproksi dengan variabel boneka berpengaruh positif terhadap struktur modal.sedangkan struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal
2	**Indra Widjaja dan Faris Kasenda** Staf pengajar Fakultas Ekonomi univ.Tarumanagara. Jakarta Barat (2008)	Pengaruh kepemilikan Institusional Aktiva Berwujud,Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap struktur modal pada Perusahaan dalam Industri barang konsumsi di BEI	Dependen: Struktur Modal Independen : Kepemilikan Institusional, Aktiva berwujud,Ukuran perusahaan dan profitabilitas	Regresi	Kepemilikan institusional,aktiva berwujud,ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal

3	**Hasa Nurrohim KP** Univ UPN "Veteran" Yogyakarta" (2008)	Pengaruh Profitabilitas,Fixed asset ratio,control kepemilikan dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Dependen : Struktur Modal Independen : profitabilitas,fixed asset ratio,control kepemilikan dan struktur aktiva	Regresi	secara bersama-sama variabel profitabilitas,fixed asset ratio,control kepemilikan,struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal,secara parsial hanya profitabilitas dan control kepemilikan yang berpengaruh,secara signifikan.sedangkan variabel yang lain yaitu fixed asset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal
4	**Endang Sri Utami** Univ.Mercu Buana,Yogyakarta (2009)	Factor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan Manufaktur	Dependen : Struktur modal Independen : ukuran perusahaan,risiko bisnis,tingkat pertumbuhan,struktur aktiva dan profitabilitas	Regresi	Hanya Struktur aktiva dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap struktur modal.
5	**Mahira Rafique** University Islamabad,Pakistan	Effect of Profitability & Financial Leverage On Capital Structure : A Case of Pakistan's Automobile Industry	Dependen : Capital Structure Independen : Profitability & Financial Leverage	Regresi	Significant relation between profitability and financial leverage on the capital structure

6	**M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto**	Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Ritel di bursa Efek Indonesia: Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order	Dependen:Struktur Modal Independen: Struktur Aktiva, Ukuran Likuiditas, dan Profitabilitas	Regresi	Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal
7	**M. Toyib Daulay** Dosen Universitas Pmbangunan Panca Budi Medan	Pengaruh Size, Profitability, dan Growth Of Aseets Terhadap Struktur Modal Pada Industri Makanan dan Minuman yang Go-Public di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Struktur Modal Independen: Zise, Profitability, dan Growth Of Asset	Regresi	Secara Parsial bahwa Profitability berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal
8	**Bram Hadianto** Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha	Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Telekomunikasi Indonesia Periode 2000-2006 : Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order	Dependen : Struktur Modal Independen : Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas	Regresi	Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Struktur Modal

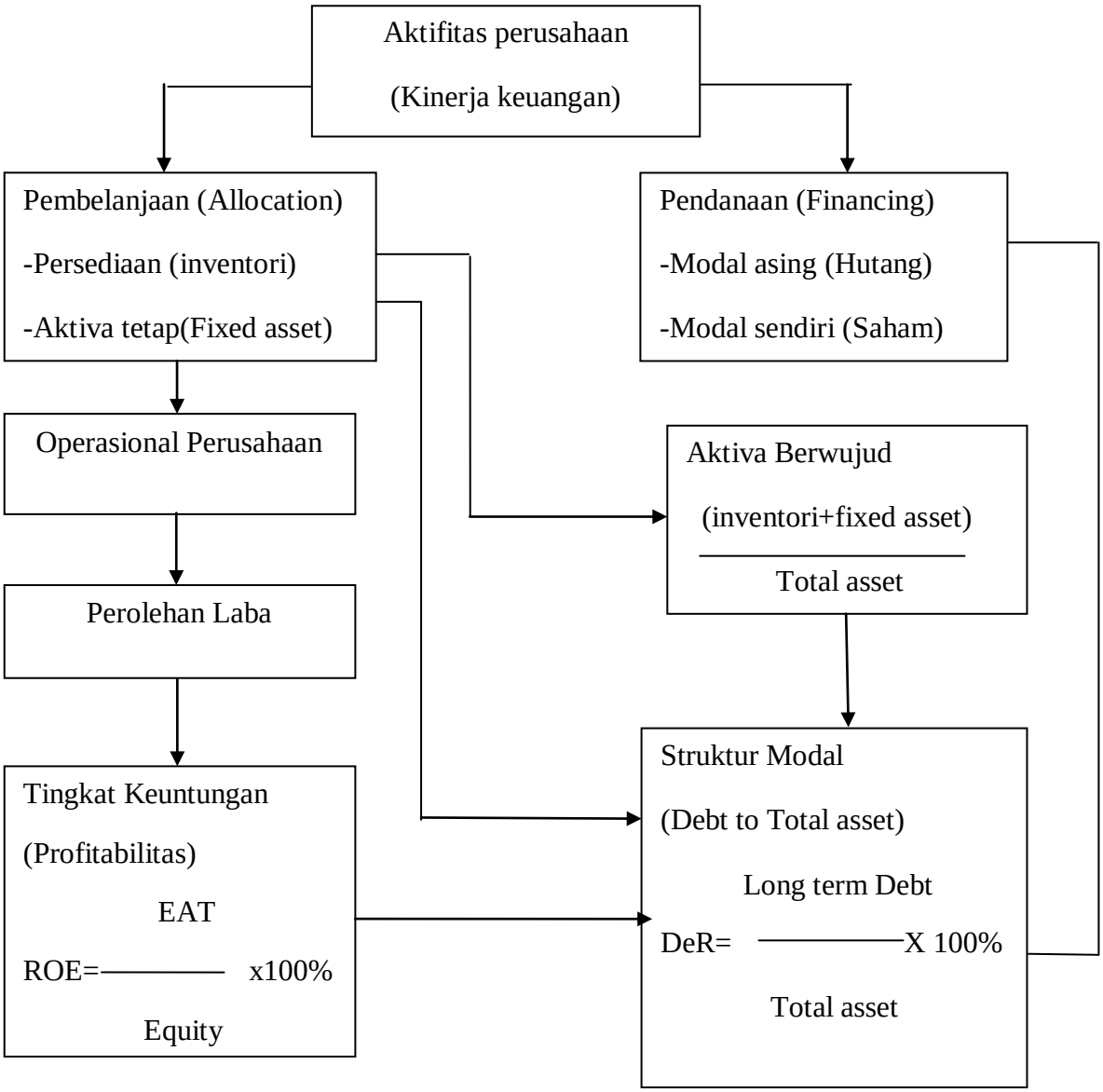
2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Aktiva Berwujud dengan Struktur Modal

Aktiva berwujud dapat dijadikan jaminan dalam mendapatkan pendanaan melalui hutang. Jika suatu perusahaan memiliki jumlah aktiva berwujud yang besar, maka perusahaan tersebut cenderung menggunakan hutang lebih besar. Kreditur pada umumnya meminta keamanan dan jaminan untuk menurunkan tingkat konflik kepentingan antara investor, perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang. Berdasarkan hipotesis *trade-off* aktiva berwujud berlaku sebagai jaminan dan menyediakan keamanan untuk *lender* dalam kondisi kesulitan keuangan. Jaminan juga melindungi *lender* dari masalah *moral hazard* yang disebabkan oleh konflik antara *shareholder* dengan *lender*, aktiva berwujud yang digunakan sebagai jaminan dalam mendapatkan lebih banyak hutang dan mengurangi konflik agensi antara *debtholder* dan *stockholder*. Alasan lain karena informasi asimetris lebih sedikit terkandung dalam aktiva berwujud dibandingkan aktiva tak berwujud dimana nilainya cepat hilang bila terjadi kebangkrutan. Jadi perusahaan dengan aktiva berwujud yang lebih banyak akan diharapkan memiliki hutang yang lebih banyak pula (Riyanto2004:28)

2.2.2 Hubungan Profitabilitas dengan Struktur Modal

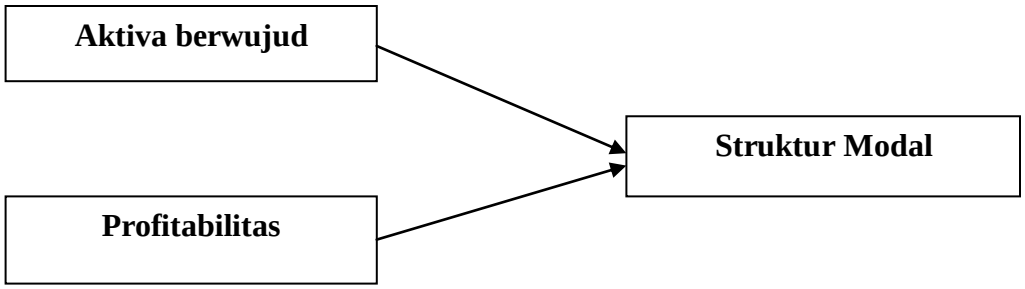
Pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan hutang yang relatif kecil. Karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan untuk menggunakan utang. Hal ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menyarankan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan yang pertama yaitu laba ditahan kemudian utang Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung memilih laba ditahan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi profitabilitas, maka semakin kecil proporsi utang di dalam struktur modal perusahaan. Adanya biaya-biaya seperti biaya asimetri informasi dan biaya kebangkrutan pada penggunaan dana eksternal menyebabkan penggunaan dana milik sendiri (laba ditahan) oleh perusahaan dianggap lebih murah. Perusahaan yang memiliki profit akan menggunakan lebih banyak hutang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pengurangan pajak. (Adrianto,2007) Dan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih mudah melakukan pendanaan eksternal.(M.Toyib Daulay,2009).



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

Dari uraian dan kerangka pemikiran diatas maka secara sistematis paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitan dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diujisecara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

1. Aktiva berwujud pada perusahaan PT.Goodyear Indonesia,Tbk cukup baik.
2. Profitabilitas pada perusahaan PT.Goodyear Indonesia,Tbk cukup baik.
3. Struktur Modal pada perusahaan PT.Goodyear Indonesia,Tbk cukup baik.
4. Aktiva berwujud dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan PT.Goodyear Indonesia,Tbk.
5. Aktiva berwujud berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan PT.Goodyear Indonesia,Tbk
6. Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan PT.Goodyear Indonesia,Tbk